

PARADIGMA 'TEOLOGI FEMINIS' YANG TIDAK RELEVAN DENGAN KETETAPAN TUHAN: Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili

Youke L. Singal,¹ Radjiman Sirait²
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²
Email: youkesingal011056@gmail.com

Submitted: 8 January 2022 Revision: 15 June 2022 Accepted: 2 July 2022

Abstract

The presence of feminist theology has shaken both the church and the general public. They assume that many men occupy positions and positions that are "more" than women, both in church, state and community organizations. Feminism was originally in the form of a "movement" turned into a "theological teaching" which interprets the contents of the Bible by strengthening and directing the existence of women, where this paradigm is different from the interpretation in general as a set of axioms. So, this paper aims to highlight the feminist theological paradigm in terms of biblical provisions, by looking at and understanding empirically and biblical teachings. The writing method in this article is descriptive qualitative research with the field of contextual theology. The results of this study are first, women avoid the issues that arise when men are more powerful and or masters than women and men are servants. Second, feminist theology will not be formed if women understand God's heart through the Word of God in the Bible. Third, the feminist movement has had a positive influence by opening the eyes of not only men but also women, that society needs this gender participation.

Keywords: *paradigm, feminist theology, divine decree, empirical response*

Abstrak

Hadirnya teologi feminis cukup menggoncangkan gereja dan masyarakat umum. Mereka beranggapan orang laki-laki banyak menempati posisi dan kedudukan yang "lebih" dari perempuan, baik dalam organisasi gereja, negara, dan masyarakat. Feminis awalnya berbentuk "gerakan" berubah menjadi "ajaran teologi" dimana menafsir isi Alkitab dengan menguatkan dan mengarahkan pada eksistensi perempuan. Paradigma ini berbeda dengan penafsiran pada umumnya sebagai ketetapan aksioma. Maka tulisan ini bertujuan menyoroti paradigma teologi feminis dari segi ketetapan Alkitab, dengan melihat dan memahami secara empiris dan ajaran Alkitab. Metode penulisan pada artikel ini adalah penelitian kualitatif deskripsi dengan bidang kajian teologi kontekstual. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, perempuan menghindari dari isu-isu yang membesarkan bahwa laki-laki lebih berkuasa dan atau tuan dari perempuan dan perempuan hamba. Kedua, teologi feminis tidak akan terbentuk apabila perempuan memahami hati Tuhan melalui firman Tuhan dalam Alkitab. Ketiga, gerakan feminis telah memberikan pengaruh positif dengan membuka mata tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan, bahwa masyarakat membutuhkan partisipasi gender ini.

Kata Kunci: paradigma, teologi feminis, ketetapan tuhan, respon empiris



PENDAHULUAN

Teologi feminis mempunyai keunikan tersendiri karena berdasar pada pandangan perempuan yang tidak terwakili para perempuan namun dalam batasan pandangan religius, pemahaman diri sendiri, maupun pandangan masyarakat dalam menggambarkan titik berangkat teologi-nya.¹ Istilah feminisme lahir di era modern yang digunakan sebagai perjuangan perubahan sosial.² Gerakan ini begitu sangat berkembang, untuk memperjuangkan persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Akar masalah ketidakadilan gender bahkan ketidakadilan manusia akhirnya melahirkan gerakan feminisme. Mereka begitu berusaha untuk memberikan perubahan pemikiran, baik di dalam gereja maupun akademisi. Ide pokok yang mereka angkat adalah keberatan mereka terhadap tradisi gereja yang hanya memperbolehkan laki-laki menjadi

pemimpin, pengkhotbah, dan pengajar dalam ibadah pelayanan gereja.

Menurut Aya Susanti gerakan feminis mulai menyuarakan dan berusaha mengupayakan keadilan) dimana (dengan bangganya menghadirkan pemikiran-pemikiran kelompok feminis, yaitu untuk mendapatkan kesejajaran hak dan kedudukan perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat, seperti mengganti nama Allah, bahkan berusaha mewujudkan masyarakat utopia (suatu sistem politik yang sulit diwujudkan, seperti menghalalkan praktik separatisme, revolusi di dalam reproduksi, lesbianisme, androgini, dan budaya perempuan) bagi kepentingan sekelompok orang.³ Bahkan lebih parahnya lagi, karena alasan emansipasi, kaum feminis menganggap bahwa tanpa lelakipun mereka tidak masalah.⁴ Alasan-alasan tersebut mempe-
runcing pemahaman feminis dengan mendeklarasikan “teologi feminis” agar mereka semakin berdampak baik secara

¹ Rosemary Radford Ruether, *Theology, Sexism And God-Talk: Toward a Feminist* (Boston: The Beacon Press, 1993), 12–13.

² Minggu Minarto Pranoto, “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>.

³ Edi: Chistian Ade Maranatha Sugianto, “Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis,” *Quaerens* 1, no. 2 (2019): 186.

⁴ Sugianto, “Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis.”

umum dan khususnya dalam masyarakat Kristen (baca gereja).⁵

Aya Susanti dalam bukunya juga mengkritisi secara Alkitabiah terhadap alasan di atas,⁶ pertama, praktik seperatisme sama sekali tidak dikehendaki oleh Allah. Karena dalam Yohanes 17, Tuhan Yesus memberikan pesan sekaligus doa untuk murid-murid-Nya agar mereka Bersatu. Jadi, semangat apapun yang menyebabkan *broken community* atau masyarakat yang terpecah belah adalah tidak memuliakan Tuhan. Kedua, revolusi di dalam reproduksi dengan cara apapun untuk menghindari kodratnya sebagai perempuan merupakan tidak manusiawi. Karena Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan adalah sebagai mitra Allah yang bertugas di bumi dengan salah satu tugas yang sangat mulia, yaitu melahirkan anak-anak yang dididik untuk takut akan Tuhan. Ketiga, lesbianisme sendiri adalah bentuk penyimpangan seksual. Maka jika melegalkan lesbianisme di dalam tatanan masyarakat berarti

melawan Lembaga yang didirikan oleh Tuhan sendiri yaitu perkawinan *heteroseks* (antara laki-laki dan perempuan) yang diberkati di dalam pernikahan kudus. Keempat, androgini adalah kondisi pribadi yang abu-abu. Di dalam 1 Kor. 6:9-10 firman Tuhan berkata, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Orang-orang seperti ini tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.”

Para teolog feminis yang selama ini mengklaim sebagai “teolog” perlu dipertimbangkan dalam memahami Alkitab secara utuh. Jika teolog mengacu kepada pemikiran manusia sebagai “perempuan” maka layaklah mereka untuk melihat dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang tidak berbeda dengan laki-laki. Kitab Kejadian 1:26,27 menyatakan bahwa kejadian manusia (laki) dan perempuan tidak terlepas dari gambar dan rupa Tuhan. Retnowati menuliskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sesuai dengan gambar Allah, keduanya dilihat sebagai ciptaan yang baik, yang satu tidak lebih rendah dibandingkan yang lain, kedua-duanya sama-sama diberkati Allah.⁷

⁵ Diskusi perihal muncul gerakan feminis, lihat Bobby Kurnia Putrawan, “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (April 30, 2020): 114, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.

⁶ Aya Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 12; Stacy Geere, “Feminist Ecclesiology: A Trinitarian Framework for Transforming the Church’s Institutional and Spiritual Life” (Loyola Marymount University, 2019), <https://digitalcommons.lmu.edu/etd/807>.

⁷ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Peran, Partisipasi Dan Perjuangannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 3; Rosemary Radford Ruether, “The Emergence of Christian Feminist Theology,” in *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank

Gerakan feminis dalam suatu negara misalnya masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pengaruh agama dan ideologi yang dianutnya, maka wacana gerakan feminis mulai merambat.⁸ Pemahaman agama yang tumpul dapat mempengaruhi pemikiran seseorang menuju ke arah gerakan baru yang disebut feminisme. Bermula dari gerakan itu para feminis mulai memperjuangkan dan menawarkan makna baru melalui agama dengan mereposisi pemahaman dogma-dogma agama yang telah di berlakukan secara turun-temurun tanpa bercuriga terhadap Alkitab.⁹

Dalam pemahaman teolog feminis menyatakan bahwa posisi kaum perempuan pada saat itu tidak begitu jauh bedanya dengan kedudukan perbudakan yang diperlakukan semena-mena. Teologi feminis yang muncul di eropa lebih kepada gerakan emansipasi, membuat peluang hadirnya teologi tentang perempuan menjadi pro dan kontra yang menarik perhatian dan diperbincangkan, bahkan

Parsons, 1st ed. (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004), 3–22.

⁸ Andi Misbahul Pratiwi, “Gerakan Perempuan Dan Wacana Feminisme Di Indonesia,” *Warta Feminis*, 2016, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gerakan-perempuan-dan-wacana-feminisme-di-indonesia>.

⁹ Michaele Ferguson, “Dead Dogma and the Limits of Feminist Political Imagination: Thinking #MeToo as Consciousness-Raising,” *Theory & Event* 25, no. 2 (April 2022): 275–303, <https://doi.org/10.1353/tae.2022.0013>.

pembahasannya menyentuh ajaran-ajaran esensial agama, tidak hanya diperbincangkan namun menjadi topik yang menarik dan dikritisi, yang kemudian mengarah pada berkembang dengan munculnya teologi-teologi feminis yang marak diperdebatkan dan di polasasikan dengan keinginan kelompok orang tertentu.¹⁰ Dari penjelasan tersebut diperoleh pengertian bahwa gerakan feminis ini memberikan tantangan baru bagi kekristenan. Itulah sebabnya menarik untuk dikritisi teologi feminis ini berdasarkan Alkitab, yang diyakini umat Kristen adalah firman Allah yang menjadi penuntun hidup di dunia. Maka tulisan ini bertujuan menyoroti paradigma teologi feminis dari segi ketetapan Alkitab, dengan melihat dan memahami secara empiris dari perspektif Injili.

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka menjadi pilihan dari penulis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, “metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang

¹⁰ Dawam Mahfud, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula, “Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 95, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1448>.

dapat diamati.”¹¹ Selain melihat dari Alkitab penulis juga menggunakan literatur lainnya sebagai obyek pendukung untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan dalam menentukan konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan. Penelitian kualitatif yang terkait dengan Alkitab mengarahkan kepada sumber yang pasti dan jelas, dengan tidak mengurangi sumber-sumber yang terkait dengan pemahaman para aktivis gerakan feminis, maka dapat dipahami penelitian yang digunakan pada penulisan ini menitikberatkan pada studi kritis yang Alkitabiah yaitu penelaahan ilmiah yang dilakukan dengan tajam dalam penganalisisan untuk menemukan kesalahan atau kekeliruan suatu konsep berdasarkan kebenaran dari hermeneutik Alkitab.¹² Penelitian kualitatif mengumpulkan pendapat dan pandangan khas berhubungan secara empiris gerakan feminis. Kajian ini mempertimbangkan para penulis sebelumnya dalam menanggapi berbagai isu feminis yang berkembang seolah-olah Alkitab itu “salah”. Ada yang menerima tetapi tidak sedikit juga yang menolak. Dari penulisan ini ingin, mengkoreksi serta

¹¹ Suzy S; Sisca Aulia Azeharie, *Peran Perempuan Kristen Gereja Masehi Injili Minahasa Di Manado Dalam Menjaga Keberagaman Dan Kerukunan Di Indonesia* (Jakarta, 2020), 22.

¹² Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

meluruskan pandangan yang tidak terwakili perempuan dari para teolog feminis supaya kembali pada kemurnian ajaran Alkitab, bahwa laki-laki dan perempuan Tuhan ciptakan sebagai gambar dan serupa Tuhan. Ingat tidak ada laki-laki tanpa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Feminis: Apa dan Bagaimana

Teologi feminis muncul pada abad ke-20, akhir tahun 1960-an di Amerika Utara. Karena ada banyak perempuan yang ingin disetarakan peranannya dengan laki-laki, maka muncullah teologi feminis tersebut.¹³ Teologi feminis didefinisikan menurut Paul Pocter, dalam Cambridge Internasional Dictionary of English yang dikutip Aya Susanti adalah “kepercayaan bahwa perempuan-perempuan harus diizinkan untuk memiliki hak-hak yang sama, kuasa, dan kesempatan-kesempatan sebagai manusia dan diperlakukan dengan cara yang sama.”¹⁴ Soal diizinkan dan tidak diizinkan perempuan memiliki kesempatan-kesempatan, hak-hak yang sama, dan sebagainya; bukanlah penafsiran pemahaman feminis sehingga tidak relevan ketika dilihat dari sudut ketetapan Alkitab.

¹³ Eka Kristining Rahayu, “Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkal Di Indonesia,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 112–20, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>.

¹⁴ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

Kesempatan itu dapat datang dan terjadi jika pemikiran perempuan sesuai dan berdasarkan firman Tuhan.

Perjanjian Lama dalam Keluaran 15:20-21 mengatakan bahwa kaum perempuan Ibrani sifatnya jauh lebih semangat dari pada bangsa-bangsa Timur lainnya. Dewasa ini mereka sangat aktif dalam perayaan-perayaan umum, maupun dalam bidang moril, dan peperangan. Bila dilihat pada zaman pemerintahan raja-raja Parsi dan kemudian berlanjut Hellenis, umat Yahudi hidup dan mengenal Tuhan sebagai Raja dan Hakim. Namun ketika Israel kalah, negerinya dijajah dan pengadilannya mengikuti hukum asing, mereka kaum awam dan khususnya perempuan sangat menginginkan Allah dengan wajah perempuan yang bijaksana (bnd. Yes. 49:15 dan 66:13).¹⁵ Ketika menyimak apa yang tertulis pada Yes. 49:15 memiliki perbedaan pemaha-man teologi dengan kaum feminis. Ayat tersebut mau membangun pemikiran para perempuan bahwa keturunan datang dan berasal dari rahim perempuan yang memiliki hati yang mencintai. Pada hakekatnya perempuan selalu mendapat perhatian dan perlindungan dari Tuhan seperti yang dikatakan "... sekalipun dia

¹⁵ Asnath Niwa Natar, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012).

(baca: perempuan) melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau.”

Yudaisme dan kekristenan selalu dituduh oleh para teolog feminis sebagai sexist religions (agama-agama seksis), dengan konsep Allah sebagai laki-laki dan superioritas laki-laki sebagai pemimpin baik di keluarga dan masyarakat telah dilegitimasi oleh mereka.¹⁶ Para teolog feminis berusaha untuk memunculkan pemikiran baru dalam seluruh sistem teologi.¹⁷ Alasan teolog Feminis mengganti nama Allah karena menurut mereka Allah juga digambarkan seperti perempuan yang melahirkan (Yes. 42:14), sebagai ibu yang merawat (Yes. 49:15), sebagai bidan (Maz.22:10), sebagai ibu yang dilupakan Israel (Bil. 11:12-13, Ayb. 38:8,28-29, Maz. 123:2;131:2, Hos. 13:8, Mat.13:33; 23:37, Luk. 13:20-21; 15:20-21). Dengan beberapa kutipan tersebut, para feminis merasa berhak mengganti istilah Allah Bapa dengan Allah “Ibu”. Di samping itu, metode pendekatan feminis menganggap bahasa adalah simbol manusia menggambarkan kenyataan yang berada di luar dirinya melalui gesture,

¹⁶ Pranoto, “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya.”

¹⁷ Rhoda Ayomiotan Bamisile, “Interpreting Galatians 3:28 in the Light of Feminist Theology,” *The American Journal of Biblical Theology* 21, no. 44 (2020): 1–14, <https://www.biblicaltheology.com/Research/BamisileRA02.pdf>.

lukisan, *image*, ritme, metafora, *simile*, dan mitos.¹⁸

Pemikiran baru tersebut tidak mengubah pemikiran seantero perempuan di dunia ini apalagi pemikiran Tuhan. Dalam konsep ini seharusnya manusia (perempuan) harus lebih banyak hidup dengan membaca firman Tuhan agar pemikiran terhadap laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat semakin dipahami dalam struktur institusi keluarga buatan Tuhan.¹⁹ Dalam 1 Kor. 11:11 menekankan "...dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan" ayat ini mau menekankan bahwa dalam Alkitab sangat jelas mencatat "laki-laki dan perempuan" diciptakan berdasarkan dengan gambar Allah. Lebih lanjut, Kejadian 1:26-27 menjelaskan laki-laki dan perempuan sejak semula saling memerlukan dalam Tuhan sebagaimana hakikat penciptaan manusia.

¹⁸ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*; Kay Bonikowsky, "Also a Mother: Asian Feminist Theology Promotes God Also as Mother," in *CBE International Conference* (Minneapolis, MN: Priscilla Papers, 2021), <https://www.cbeinternational.org/resource/article/priscilla-papers-academic-journal/also-mother-asian-feminist-theology-promotes-god>.

¹⁹ B.J. Miller-McLemore, "Faith, Family, and Feminism: Irreconcilable Differences?," *Pastoral Psychology* 46 (1997): 107–118, <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1024881319281>; Spahić-Šiljak, "Do It and Name It: Feminist Theology and Peace Building in Bosnia and Herzegovina," *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 2 (2013): 165–86, <https://doi.org/10.2979/jfemistudreli.29.2.176>.

Pemahaman historis yang dikemukakan di bawah ini merupakan referensi penulis dalam mengikuti alur pemikiran dari teologi feminis dan perkembangannya. David L. Smith²⁰ menjelaskan teologi feminis dimulai dari masa pencerahan, pada masa ini wanita mulai menempatkan posisi yang tepat bukan dalam pemahaman pribadi tetapi persamaan dalam sebuah komunitas dengan memulai mendirikan organisasi wanita.

Pada tahun 1920 perempuan di berbagai negara mulai mendapatkan hak suara, dimana Paus Binedict memberikan dukungan dengan memasukan hak perempuan ke dalam Undang-Undang.²¹ Undang-Undang ini menjadi pengakuan gereja akan kehadiran perempuan dalam beraktivitas di segala aspek kehidupan.²² Mereka beritikat untuk melakukan advokasi terhadap kesetaraan dan hubungan timbal-balik antara laki-laki dan perempuan dengan maksud meng-hindari kesewenang-wenangan, dilihat secara fisik apabila dibandingkan dengan fisik perempuan. Advokasi dalam batas

²⁰ David L Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids Michigan: Baker Books, 2000).

²¹ Ibid.; R. Rubio-Marin, "The Achievement of Female Suffrage in Europe: On Women's Citizenship," *International Journal of Constitutional Law* 12, no. 1 (January 1, 2014): 4–34, <https://doi.org/10.1093/icon/mot067>.

²² Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis."

mengangkat dan mempertahankan kemanusiaan perempuan. Jika tujuan Gerakan feminis dalam konteks kemanusiaan, maka perlu ikut memberikan respon sekaligus mendorong terlaksananya kegiatan-kegiatan kemanusiaan itu.²³

Pamela Dickey Young menjelaskan ada empat tema pemersatu dari *feminist movement* di seluruh dunia, *pertama*, teologi Kristen konservatif yang bersifat patriakhal. *Kedua*, teologi konservatif yang telah mendiskreditkan kaum perempuan. *Ketiga*, esensi teologi patriakhal yang menyebabkan dampak negatif kepada perempuan. *Keempat*, sebagai jalan keluar atas hal tersebut membuat mereka (perempuan) harus menjadi teolog yang merekonsep teologis terhadap penafsiran Alkitab.²⁴ Dari penjelasan ini mau menunjukkan bukan merujuk kepada ‘gerakan’ tetapi lebih kepada membangun ‘teologi baru’. Dengan demikian menghilangkan esensi kemurnian dari gerakan itu sendiri.

Sedangkan pada tahun 1940-1950-an, Bersama serikat pekerja, gerakan feminis berjuang untuk menyediakan sistem perlindungan sosial dan aksi jaring pengaman bagi komunitas perempuan.

²³ Geere, “Feminist Ecclesiology: A Trinitarian Framework for Transforming the Church’s Institutional and Spiritual Life.”

²⁴ Lie Ing Sian, “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen,” *Jurnal Veritas* 4, no. 2 (2003): 5.

Lalu pada tahun 1960-1970-an, gerakan feminisme radikal mulai terlihat dengan pelopornya kaum perempuan Amerika. Dalam hal ini, mereka menuntut hak aborsi, kebebasan membesarkan anak, dan kesetaraan upah.²⁵

Respon Empiris dari Perspektif Injili

Melihat hal di atas, maka dapat dipetik bahwa ada sesuatu yang merusak teologi Alkitab ketika teolog feminis menginginkan agar Alkitab harus secara terus menerus dikaji ulang hanya untuk mendapatkan kebebasan dari status dan hak keperempuanan terkait dengan posisi perempuan baik di dalam organisasi gereja maupun kenegaraan. Mengaburkan sesuatu yang baik dan memberi kesan yang fatal dalam kekristenan seolah-olah Alkitab itu bukan firman Tuhan.²⁶

Pada hakekatnya manusia diciptakan dalam relasi yang harmonis sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab. Senada dengan itu dipertegas oleh Edim Bahabol dan Youke Singal bahwa “Kita dipanggil untuk bekerja demi damai sejahtera (shalom) dan demi pembebasan dari segala

²⁵ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

²⁶ Vicky Randall, “Rethinking the Canon: Reflections on a Text That Ought to Be Essential Reading,” *International Feminist Journal of Politics* 2, no. 2 (January 2000): 297–99, <https://doi.org/10.1080/14616740050137492>; Joyce Murray, “Gustavo Gutiérrez and Women’s Issues,” *Toronto Journal of Theology* 15, no. 1 (March 1, 1999): 7–18, <https://doi.org/10.3138/tjt.15.1.7>.

sesuatu yang menindas dan menekan; selain itu kita juga dipanggil untuk menyaksikan dan mengalami damai sejahtera dalam kehidupan kita dengan Allah dan dengan manusia, menciptakan hubungan baik dan harmonis, membangun kesetiaan kepada Allah dan melakukan firman dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani.”²⁷

Perempuan itu sama hakekatnya dengan laki-laki (Kej. 1:27; 2:18-20) Tuhan menciptakan manusia menurut gambar Allah; bersabdalah Tuhan “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri. Aku akan menjadikan penolong baginya, ‘yang sepadan’ dengan dia.” Kejadian 2:21-23 Menciptakan perempuan menjadikan perkawinan terlembagakan. Laki-laki tidak dapat berdiri sendiri tanpa perempuan.²⁸ Perempuan diciptakan lebih unggul dari laki-laki (Adam), hal ini nyata dalam tugasnya sebagai “penolong” laki-laki. Perempuan (Hawa) diciptakan Tuhan dari laki-laki dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. Diambil dari rusuk laki-laki tidak menunjukkan kelemahan perempuan tetapi memperlihatkan rasa hormat kepada perempuan sebagai

kemuliaan laki-laki. Dapat dipahami perbedaan material ciptaan manusia tersebut. Laki-laki terbuat dari debu tanah sedangkan perempuan sudah dari rusuk memperlihatkan setingkat lebih tinggi dari tanah. Ketidaksadaran laki-laki saat Tuhan melakukan mengambil tulang rusuk, menunjukkan otoritas Tuhan terhadap ciptaan-Nya agar mereka berbahagia. Laki-laki adalah kepala dan istri adalah mahkota suaminya.²⁹

Jika Kejadian 3:16, kisah sedih terjadi disebabkan ketidak taatan perempuan sebagai penolong atas tindakan godaan si iblis, yang menawarkan kehidupan dengan posisi ingin “berkuasa” maka terjebaklah perempuan dengan tipu muslihat iblis, membalikkan perintah Tuhan.³⁰ Suasana ciptaan-Nya berubah dari situasi baik sekali, situasi damai, situasi indah, dan situasi harmonis berubah menjadi situasi dan suasana yang mencekam akibat ulah sang perempuan. Jelas perempuan mengalami subornate sesudah terjadi pelanggaran melalui bujukan iblis. Kurang tepatlah kritikan

²⁷ Edim Bahabol and Youke Singal, “Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia,” *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.

²⁸ Putrawan, “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis.”

²⁹ Helena Gregor, “Theology of Parenting : Is Parenting in Crisis Today?,” *Biblijski Pogledi* 21, no. 1–2 (2013): 115–30, <https://hrcak.srce.hr/file/207556>.

³⁰ Daniel K. Bediako and Josiah B. Andor, “The Desire of the Woman: Genesis 3:15 Revisited,” *Journal of AIIAS African Theological Association* 8, no. 1 (2018): 1–13, https://www.academia.edu/42639034/THE_DESIRE_OF_THE_WOMAN_GENESIS_3_16_REVISITED.

Grimke “bahwa Patriarkalisme sebagai kejatuhan dosa atas kedudukan perempuan semula dalam rencana Allah.”³¹

Terjadilah apa yang disebut “dosa” pelanggaran yang mengakibatkan kesengsaraan, kemurkaan dan kutuk Tuhan. Semua itu akibat kebobrokan moral dari sang perempuan yang tidak mampu mengalahkan godaan rayuan si iblis. Dalam hal ini Roma 5:12 menjelaskan bahwa kejadian masuknya dosa ke dunia oleh satu orang dan menyebar ke banyak orang, menunjukkan bahwa perempuan sebagai penolong melanggar komitmen tanggungjawab untuk menolong mempertahankan kesejahteraan ilahi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Memahami hal ini laki-laki telah dibuat tidak berdaya dan perempuan tidak dapat dipercaya lagi, dan dengan demikian mereka terpisah dari kasih Tuhan.

Perempuan berada dalam keadaan situasi sulit, situasi terdesak keluar dari tempat yang nyaman, dan bukan hanya itu, mereka menyaksikan ketidaknyamanannya “tanpa busana” bertelanjang. Ketelanjangan manusia bukan hanya pada pihak perempuan. Laki dan perempuan bertelanjang. Tersingkap siapa mereka tanpa Tuhan. Kedua-duanya menerima

hukuman. Perempuan dan laki-laki menerima hukuman Tuhan.³² Mereka bersama menerima akibat dari keberdosaannya. Jika teologi feminis terusik dengan otoritas Tuhan terhadap ciptaan manusia yang tidak setara, tidakkah kita sadar akan sumber dosa manusia? Kepercayaan dan penempatan perempuan di sisi laki-laki oleh Tuhan bukan tanpa tujuan. Perempuan ditempatkan di sisi laki-laki untuk menjadi penolong, sebab perempuan itu akan menjadi teman dan juga sahabat untuk mencapai ke arah Sang Pencipta.³³

Di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru menghasilkan tulisan yang jelaslah, bahwa perempuan diberi nasihat untuk menyesuaikan diri di bawah perintah laki-laki (1 Kor. 11:3-15, Ef. 5:22-23, 1 Tim. 2:9-15; Tit. 2:4-5; 1 Pet. 3:1-6). Menurut Stott, penekanan Paulus di Ef. 5:21-23 bukanlah otoritas suami atas istri, melainkan kasih untuk istri. Istilah otoritas didefinisikan di dalam istilah tanggung jawab kasih, bukan otoritas seperti yang dipikirkan manusia (kuasa, dominasi, dan tekanan).³⁴ Lebih lanjut lagi, Stott

³¹ Gregory Garvey, “A Religious Recognition of Equality: Liberal Spirituality and the Marriage Question in America, 1835–1850,” *Religions* 8, no. 9 (September 8, 2017): 183, <https://doi.org/10.3390/rel8090183>.

³² Bediako and Andor, “The Desire of the Woman: Genesis 3:15 Revisited.”

³³ Paskalis Edwin Nyoman Paska, *Perempuan Sumber Dosa?: Sebuah Refleksi Alkitabiah*, 1st ed. (Malang: Dioma, 2017).

³⁴ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

mengungkapkan bahwa ada 5 (lima) pengertian “tunduk” yang tersirat yaitu:³⁵

1. Tuntutan ketundukan adalah contoh khusus dari kewajiban umum orang Kristen.
2. Ketundukan istri harus diberikan kepada kekasih, bukan untuk persetujuan.
3. Suami harus mengasihi seperti Kristus.
4. Kasih suami, seperti pengorbanan Kristus untuk melayani.
5. Ketundukan istri hanyalah aspek lain dari cinta.

Dapat dilihat juga bahwa Paulus tidak bermaksud memandang perempuan sebagai manusia subordinat (yang lebih rendah). Penilaian pada perempuan seperti itu memperlihatkan ketertawanan pada zaman.³⁶ Penilaian tersebut menekankan pada perbedaan tugas dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Kita ingat bahwa dalam kehidupan gereja kuno, wanita memainkan peran penting. Paulus juga mengakui dan membenarkan partisipasi perempuan yang besar dalam jemaat didukung juga dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya, seperti:

1. Khotbah Pentakosta Petrus, ditafsirkan sebagai penggenapan nubuat dalam

³⁵ Ibid.; John Stott, *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kaish / OMF, 2013).

³⁶ Putrawan, “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis.”

Yoel 2:28-29, mengungkapkan bahwa di akhir zaman, melalui wahyu pencurahan Roh Allah, "anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat...juga tentang hamba-hambamu, yaitu hamba-hamba, laki-laki, dan perempuan, Aku akan mencurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat” (Kisah Para Rasul 2:17-18).³⁷

2. Pada hari Pentakosta, Lukas menjelaskan dengan sesungguhnya dimana Filipus memiliki 4 (empat) anak perempuan yang menggabungkan diri ke dalam pelayanan nubuat kabar baik (Kis. 21:8-9).³⁸
3. Bukti dari banyaknya perempuan yang memiliki kedudukan kepemimpinan yang menonjol (Febe, Lydia, Euodia, Sintikhe, Priskila, Yunias). Misalnya, mereka ditunjuk sebagai pendeta atau diaken (Rm. 16:1), teman sekerja (Rom. 16:3), atau kawan sekerja dalam Injil (Fil. 4:2-9).³⁹

Berdasarkan bukti di atas, dapat dilihat bahwa perempuan-perempuan dalam jemaat mula-mula telah digerakkan oleh Roh Kudus agar mereka terlibat dalam pelayanan firman yang berdampingan dengan laki-laki dan itu

³⁷ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

berlaku untuk kehidupan jemaat dan ibadah. Dengan demikian selama perempuan-perempuan di mana pun menggunakan karunia untuk tujuan kemuliaan Allah itu diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan apa yang Alkitab telah tuliskan.⁴⁰

Membatasi peran perempuan bukanlah bagian dari rancangan Tuhan dalam penciptaan dan bukan merupakan aspek standar penebusan. Menurut Susanti,⁴¹ ada keterbatasan bicara, pengajaran, dan kepemimpinan perempuan (1 Kor. 14 dan 1 Tim. 2) merupakan respon terhadap situasi lokal yang penting. Dalam hal ini, ada orang-orang di dalam gereja yang mengajarkan ajaran sesat dan gereja dipenuhi dengan mitos dan pemikiran spekulatif lainnya yang bertentangan dengan iman yang benar dan tulus (1 Tim. 1:3-4). Faktanya, beberapa orang telah terjerat dalam argumen yang tidak berguna. Di mana mereka ingin menjadi guru Hukum tanpa memahami kata-kata mereka dan poin-poin yang diangkat (1 Tim 1:6-7). Oleh karena itu, perhatian utama adalah membela dan membela kebenaran iman (1 Tim. 1:19; 2:4-7; 3:14-16; 4:1-3, 6-7, 16; 6:1-5,13). Berdasarkan aspek terakhir, perhatian pag

terutama ditujukan kepada para janda muda (1 Timotius 5:9-15). Oleh karena itu, Paulus menasihati mereka untuk menikah, memiliki anak, dan memimpin keluarga (1 Tim. 5:14).⁴² Jika peranan tersebut dihiraukan atau tidak diakomodir, maka para perempuan itu cenderung “menyebarkan gosip” dan “mencampuri permasalahan orang lain serta mengucapkan perkataan yang tidak selayaknya” (1 Tim. 5:13).⁴³ Dari uraian di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa perintah Paulus bukanlah pembatasan yang dilakukan secara umum, apakah itu pada Paulus dan para jemaat pada waktu itu.

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan dari studi kritis terhadap teologi feminis yang tidak relevan dengan ketetapan Tuhan dan berdasarkan Alkitab, sebagai berikut: Pertama, perempuan menghindari dari isu-isu yang membesarkan bahwa laki-laki lebih berkuasa dan atau tuan dari perempuan dan perempuan hamba. Seperti yang di katakana oleh Rotinsulu Deetje bahwa “laki-laki selalu merasa lebih tinggi, berani, dan sebagai kepala

⁴⁰ Sugianto and Maranatha, “Refleksi Biblis-Theologis Terhadap Teologi Feminis.”

⁴¹ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

⁴² Sugianto and Maranatha, “Refleksi Biblis-Theologis Terhadap Teologi Feminis.”

⁴³ Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*.

keluarga. Bila perempuan mencoba untuk bicara atau melawan, ini akan dilihat atau dianggap sebagai hal yang memalukan bagi keluarganya. Bukan bagi sang suami, melainkan seluruh keluarga.⁴⁴

Kedua, teologi feminis tidak akan terbentuk apabila perempuan memahami hati Tuhan melalui firman Tuhan Alkitab. Apabila teologi feminis ini lahir akibat ketidak-mampuan melihat kesenjangan kedudukan laki-laki yang melebihi daripada perempuan, bahkan ketidak-mampuan bersaing secara sportif, itu tidak berarti harus disuarakan melalui teologi feminis. (Band. Kej. 1:26-27; Ef. 5:22-33). Aturan-aturan dalam keluarga dan masyarakat sebagai upaya untuk menegakkan model kehidupan keluarga yang saling mengasihi dan kehidupan sosial yang tertata secara apik dengan saling menghormati. Akan lebih ditolerir pemikiran tersebut di suarakan melalui gerakan feminis yang dapat mengakomodir pemikiran dan pendapat para perempuan yang mengkritisi kebijakan dan pandangan terhadap sikap apriori kehidupan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di dalam keluarga.

⁴⁴ Deetje Rotinsulu Tiwa and Mariska Lauterboom, *Perempuan Indonesia Dalam Karya Dan Pengabdian: Bunga Rampai Dan Penghargaan Untuk Marie-Claire Barth-Frommel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 64.

Ketiga, gerakan feminis telah memberikan pengaruh positif dengan membuka mata tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan, bahwa masyarakat membutuhkan partisipasi gender ini. Hal ini seirama dengan perintah Alkitab, bahwa tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan juga sebaliknya. Gereja harus berani mengakomodir dalam struktur kegerejaan bagi perempuan tanpa mengecilkan gender.

KEPUSTAKAAN

- Azharie, Suzy S; Sisca Aulia. "Peran Perempuan Kristen Gereja Masehi Injili Minahasa Di Manado Dalam Menjaga Keberagaman Dan Kerukunan Di Indonesia." Jakarta, 2020.
- Bahabol, Edim, and Youke Singal. "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia." *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.
- Bamisile, Rhoda Ayomiotan. "Interpreting Galatians 3:28 in the Light of Feminist Theology." *The American Journal of Biblical Theology* 21, no. 44 (2020): 1–14. <https://www.biblicaltheology.com/Research/BamisileRA02.pdf>.

- Bediako, Daniel K., and Josiah B. Andor. "The Desire of the Woman: Genesis 3:15 Revisited." *Journal of AIIAS African Theological Association* 8, no. 1 (2018): 1–13. https://www.academia.edu/42639034/THE_DESIRE_OF_THE_WOMAN_GENESIS_3_16_REVISITED.
- Bonikowsky, Kay. "Also a Mother: Asian Feminist Theology Promotes God Also as Mother." In *CBE International Conference*. Minneapolis, MN: Priscilla Papers, 2021. <https://www.cbeinternational.org/resource/article/priscilla-papers-academic-journal/also-mother-asian-feminist-theology-promotes-god>.
- Ferguson, Michael. "Dead Dogma and the Limits of Feminist Political Imagination: Thinking #MeToo as Consciousness-Raising." *Theory & Event* 25, no. 2 (April 2022): 275–303. <https://doi.org/10.1353/tae.2022.0013>.
- Garvey, Gregory. "'A Religious Recognition of Equality': Liberal Spirituality and the Marriage Question in America, 1835–1850." *Religions* 8, no. 9 (September 8, 2017): 183. <https://doi.org/10.3390/rel8090183>.
- Geere, Stacy. "Feminist Ecclesiology: A Trinitarian Framework for Transforming the Church's Institutional and Spiritual Life." Loyola Marymount University, 2019. <https://digitalcommons.lmu.edu/etd/807>.
- Gregor, Helena. "Theology of Parenting : Is Parenting in Crisis Today?" *Biblijski Pogledi* 21, no. 1–2 (2013): 115–30. <https://hrcak.srce.hr/file/207556>.
- Mahfud, Dawam, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula. "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 95. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1448>.
- Miller-McLemore, B.J. "Faith, Family, and Feminism: Irreconcilable Differences?" *Pastoral Psychology* 46 (1997): 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1024881319281>.
- Murray, Joyce. "Gustavo Gutiérrez and Women's Issues." *Toronto Journal of Theology* 15, no. 1 (March 1, 1999): 7–18. <https://doi.org/10.3138/tjt.15.1.7>.
- Natar, Asnath Niwa. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman

- Pustaka Kristen, 2012.
- Paska, Paskalis Edwin Nyoman. *Perempuan Sumber Dosa?: Sebuah Refleksi Alkitabiah*. 1st ed. Malang: Dioma, 2017.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>.
- Pratiwi, Andi Misbahul. "Gerakan Perempuan Dan Wacana Feminisme Di Indonesia." *Warta Feminis*, 2016. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gerakan-perempuan-dan-wacana-feminisme-di-indonesia>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (April 30, 2020): 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.
- Rahayu, Eka Kristining. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkal Di Indonesia." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 112–20. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>.
- Randall, Vicky. "Rethinking the Canon: Reflections on a Text That Ought to Be Essential Reading." *International Feminist Journal of Politics* 2, no. 2 (January 2000): 297–99. <https://doi.org/10.1080/14616740050137492>.
- Retnowati. *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Peran, Partisipasi Dan Perjuangannya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Rotinsulu Tiwa, Deetje, and Mariska Lauterboom. *Perempuan Indonesia Dalam Karya Dan Pengabdian: Bunga Rampai Dan Penghargaan Untuk Marie-Claire Barth-Frommel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Rubio-Marin, R. "The Achievement of Female Suffrage in Europe: On Women's Citizenship." *International Journal of Constitutional Law* 12, no. 1 (January 1, 2014): 4–34. <https://doi.org/10.1093/icon/mot067>.
- Ruether, Rosemary Radford. "The Emergence of Christian Feminist Theology." In *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, edited by Susan Frank Parsons, 1st ed., 3–22. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.
- . *Theology, Sexism And God-Talk: Toward a Feminist*. Boston: The Beacon Press, 1993.

- Sian, Lie Ing. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen." *Jurnal Veritas* 4, no. 2 (2003).
- Smith, David L. *A Handbook of Contemporary Theology*. Grand Rapids Michigan: Baker Books, 2000.
- Spahić-Šiljak. "Do It and Name It: Feminist Theology and Peace Building in Bosnia and Herzegovina." *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 2 (2013): 165–86. <https://doi.org/10.2979/jfemistudreli.29.2.176>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kaish / OMF, 2013.
- Sugianto, Edi, and Chistian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Theologis Terhadap Teologi Feminis." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209.
- Susanti, Aya. *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.